

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA ARAB BERPERPEKSTIF GENDER SEBAGAI BAHASA KEDUA DI FTIK IAIN BUKITTINGGI

Zikrawahyuni Maiza

LAIN Bukittinggi, Email: zikra.wahyuni@iainbukittinggi.ac.id

Diterima: 10 April 2020

Direvisi : 28 Juni 2020

Diterbitkan: 30 Juni 2020

Abstract

Language has long been considered as a territory dominated by women. For example, in the area of interpretation/translation it can be seen that there are more women than men 3 to 1, and when talking about language teaching, there are more female instructors than men. So the question is: are women better at learning languages and acquiring languages than men? This research was conducted on students of the Arabic Language Study Program of LAIN Bukittinggi. Gender studies related to second language acquisition are linked to developments in two different subfields, namely: second language acquisition studies on one side and language and gender studies on the other. This research is a qualitative descriptive study and uses a performance analysis approach. The results of this study indicate that there are differences in the mastery of syntax and writing of Arabic words and letters between students and female students and there is a gender effect in acquiring and mastering Arabic as a second language.

Keywords : *gender, language acquisition, second language acquisition*

Abstrak

Bahasa telah lama dianggap sebagai wilayah yang didominasi oleh perempuan. Misalnya, dalam bidang penafsiran/terjemahan dapat dilihat jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki 3 banding 1, dan ketika berbicara tentang pengajaran bahasa, ada lebih banyak instruktur perempuan daripada laki-laki. Jadi pertanyaannya adalah: apakah perempuan lebih baik dalam belajar bahasa dan memperoleh bahasa daripada laki-laki? Studi gender yang terhubung dengan pemerolehan bahasa kedua terhubung dengan perkembangan di dua subbidang yang berbeda, yaitu: studi pemerolehan bahasa kedua di satu sisi dan studi bahasa dan gender di sisi lain. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan *performance analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaterdapat perbedaan dalam penguasaan sintaksis dan penulisan kata dan huruf bahasa Arab antara mahasiswa dan mahasiswi dan terdapat pengaruh gender dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Kata Kunci : *gender, pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa kedua*

Latar Belakang

Dalam proses pemerolehan bahasa, faktor pendukung dan penghambat tentunya sangat berpengaruh. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Pertama, faktor internal berupa perkembangan kognisi dan IQ. Kedua, faktor eksternal yang

berasal dari lingkungan sosial¹. Dalam kata lain, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri pembelajar dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari

¹ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Reza, (2015), *Teori Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Garudhawaca, h:420.

luar diri pembelajar. Faktor-faktor internal tersebut dapat berupa gender, motivasi, minat, sikap, kepribadian, gaya belajar. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tuntutan dari orang tua, faktor sekolah (guru, teman), dan lingkungan sekitar².

Berkenaan dengan beberapa faktor di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada faktor internal, khususnya gender. Studi gender yang terhubung dengan pemerolehan bahasa kedua terhubung dengan perkembangan di dua subbidang yang berbeda, yaitu: studi pemerolehan bahasa kedua di satu sisi dan studi bahasa dan gender di sisi lain.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa laki-laki dan perempuan tidak hanya berpikir dengan cara yang berbeda, tetapi mereka juga memproses informasi dengan cara yang unik. Mudah untuk melihat bahwa perempuan cenderung unggul dalam bidang-bidang tertentu daripada laki-laki, dan sebaliknya. Pernyataan ini baru bersifat pengamatan sementara terhadap pengaruh gender dalam pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini mencoba menggali bukti-bukti yang lebih dalam tentang pemerolehan bahasa kedua berperspektif gender.

Bahasa telah lama dianggap sebagai wilayah yang didominasi oleh perempuan. Misalnya, dalam bidang penafsiran/terjemahan dapat dilihat jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki 3 banding 1, dan ketika berbicara tentang pengajaran bahasa, ada lebih banyak instruktur perempuan daripada laki-laki. Jadi pertanyaannya adalah: apakah perempuan lebih baik dalam belajar bahasa dan memperoleh bahasa daripada laki-laki?

Pembahasan tentang perempuan dan bahasanya atau masalah bahasa dan perempuan biasanya mengarah pada

pemaparan perbedaan caraberbahasa antara perempuan dan laki-laki. Di beberapa negara maju, seperti Prancis, Inggris, Amerika, Jepang, dan Jerman, pembahasan masalah itu sudah lama menjadi perhatian beberapa linguis dan telah dilakukan sejak tahun 1920-an.

Asumsi umum sudah menyiratkan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda dalam menggunakan bahasa karena dari segi seks mereka berbeda. Para ahli linguistik pun sependapat bahwa perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan antara laki-laki dan perempuan dapat diamati dan dibedakan. Hal yang diyakini itu tidak dapat diganggu gugat dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan laki-laki dalam menggunakan bahasa cenderung tentang mendapatkan sesuatu, sedangkan perempuan cenderung tentang membuat hubungan dengan orang lain. Laki-laki lebih banyak berbicara tentang data dan fakta, sedangkan perempuan lebih banyak berbicara tentang orang, perasaan, dan hubungan antarmanusia.

Cara laki-laki menggunakan bahasa bersifat kompetitif serta mencerminkan kepentingan umum mereka dalam memperoleh dan mempertahankan status. Cara penggunaan bahasa perempuan adalah kooperatif, mencerminkan preferensi mereka untuk kesetaraan dan keharmonisan.

Perbedaan sering menyebabkan "miskomunikasi" antara perempuan dan laki-laki; mereka terkadang salah mengartikan niat masing-masing. Hal itu menyebabkan masalah berinteraksi antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan premis dasar dan klaim tersebut, pendapat bahwa laki-laki dan perempuan "berbicara dengan pilihan bahasa yang berbeda" telah menjadi sebuah dogma. Namun, kebenarannya masih perlu dipertanyakan. Kebenarannya harus diperlakukan seperti hipotesis untuk diselidiki atau sebagai klaim yang harus disepakati.

Dalam penguasaan bahasa kedua, perempuan memiliki keunggulan dibandingkan

² Paundra Prityasiwi dan Bambang Yulianto, *Efektif Gender dan Tipe Kepribadian dalam Proses Pemerolehan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Kedua di SMK Giki 1 Surabaya*, *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 2

laki-laki. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, mereka cenderung lebih banyak berhasil dibanding laki-laki dalam penguasaan bahasa.

Pada aspek keterampilan berbahasa, berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 800 orang pelajar yang diwajibkan untuk mengikuti tes kemahiran mendengar (*listening comprehension*) ditemukan bahwa pelajar perempuan secara signifikan memiliki kemampuan lebih baik dibanding pelajar laki-laki dalam tes tersebut. Selanjutnya, anak perempuan cenderung lebih cepat memiliki kemampuan berbicara sejak awal perkembangannya dibanding anak laki-laki. Mereka juga menggunakan kalimat yang lebih panjang, artikulasi, dan tata bahasa yang lebih baik dibanding anak laki-laki. Akibatnya, mereka memiliki lebih banyak kosakata. Bahkan, dalam mengeja, membaca, dan menjawab tes mudah dengan aturan sederhana; seperti menyebutkan nama benda yang dimulai dengan huruf tertentu. Anak perempuan juga memiliki sikap positif dalam membaca dan prestasi membaca yang lebih baik dibanding anak laki-laki. Kenyataannya, pelajar yang memiliki sikap membaca positif dan konsep diri yang tinggi, lebih sukses dalam tugas membaca³.

Pemerolehan bahasa kedua yang dimaksud di sini adalah pemerolehan bahasa Arab. Bahasa Arab dipilih karena merupakan bahasa yang wajib dikuasai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan *performance analysis*. Penelitian ini bertempat di Program Studi Pendidikan

Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV dan VI pada tahun akademik 2019/2020.

Kejadian yang diteliti adalah teks eksposisi. Sumber data penelitian ini adalah informan dan dokumen. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung struktur gramatikal (sintaksis) dan penulisan kosakata yang ditulis oleh mahasiswa tersebut. Penelitian ini menggunakan teknis analisis dokumen.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pelajar dalam mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua mereka. Sehingga mereka dapat menemukan cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua.
2. Pengajar bahasa Arab untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Penelitian bahasa dan gender masih merupakan bidang penelitian yang berkembang. Fokus utamanya adalah penggunaan bahasa pertama dalam interaksi dan pola gender. Penelitian ini mulai berkembang karena diawali oleh kritik feminis terhadap bahasa yang menganalisis hubungan antara bahasa dan gender dalam studi tentang "kewanitaan" sebagai konstruksi sosial dan sebagai konsekuensi, yang menyatakan bahwa bahasa perempuan secara umum kurang baik dibanding bahasa laki-laki. Pada 1980-an pembahasan ini ditetapkan sebagai subbidang studi linguistik dengan pendekatan yang lebih radikal. Membahas peran kekuasaan antara laki-laki dan perempuan ketika mereka berbicara, isu ketidaksetaraan, gagasan bahwa

³ Hiba Al Ghabra, *The Influence of Gender and Age in SLA*, www.academia.edu/12657019/Gender_Age_and_Second_Language_Acquisition. Diakses tanggal 10 November 2019

bahasa buatan manusia dan studi masalah interaksi lintas gender.

Kala itu, laki-laki mendapatkan posisi dan mampu mempertahankan kekuasaan atas perempuan dalam interaksi sosial dengan cara mengganggu ucapan perempuan, menggunakan volume kata yang tinggi, atau merendahkan perempuan. Bidang-bidang lain yang menjadi perhatian adalah wacana kerjasama dalam pembicaraan perempuan dan konstruksi bahasa dan gender dalam negosiasi makna dalam komunitas-komunitas ujaran. Selanjutnya mulai muncul sebuah asumsi bahwa perempuan dan laki-laki berbeda tetapi setara, ucapan perempuan tidak dianggap lebih rendah. Tetapi konflik muncul dalam interaksi sosial karena terbentur budaya yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Pada pergantian abad muncul anggapan bahwa gender adalah sebuah kategori transversal yang tidak dapat dianalisis secara terpisah tetapi perlu dihubungkan dengan identitas, etnis, kelas sosial dan kebangsaan. Gender tidak sama dengan seks biologis, tetapi konstruksi sosial kontekstual.

Hasil Penelitian

Bahasa sebagai alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan/perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture yang berkaitan dengan mimik atau tanda-tanda yang disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami. Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni sistematika, lambang, bunyi, bermakna, arbitrer, unik bervariasi.

Dalam kaitannya dengan konteks sosial, bahasa dan manusia adalah dua komponen yang saling mengait. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan mestilah selalu berinteraksi dengan sesamanya. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat

komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Identitas kelompok inilah yang menjadi bagian dari sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, dalam kajian sosial dan bahasa, pembedaan pria dan wanita dimasukkan dalam kajian gender. Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dalam kehidupan sosial gender sangat berkaitan erat dengan maskulinitas dan feminitas. Perbedaan kedua istilah itu sebagai berikut: istilah 'seks' atau jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis. Sementara itu, istilah 'gender' digunakan untuk menggambarkan kategori sosial berdasarkan jenis kelamin tersebut. Gender merupakan salah satu yang menjadikan perbedaan jenis kelamin biologis, terutama menunjuk pada perilaku gender secara spesifik yang belum tentu terkait dengan fungsi biologis. Oleh karena itu, kita harus memahami berbagai dimensi, seperti psikologis, budaya dan sosial.

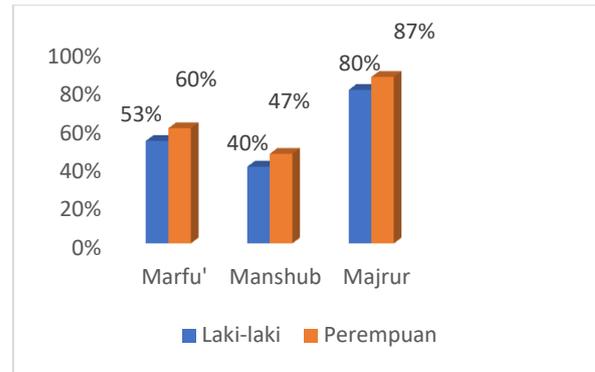
Sebanyak 30 orang mahasiswa terlibat dalam penelitian ini, 15 orang mahasiswa dan 15 orang mahasiswi. Ketigapuluh mahasiswa tersebut diwajibkan menulis pengetahuan dan pendapat mereka tentang "Fungsi Bahasa berdasarkan Tujuan Penggunaannya" dan menuangkannya ke dalam sebuah teks eksposisi.

Rata-rata kalimat yang ditulis mahasiswa adalah 13 kalimat dengan total keseluruhan kalimat yang dibuat oleh mahasiswa sebanyak 195 kalimat, 290 klausa, dan 1170 kata. Sedangkan rata-rata kalimat yang

ditulis oleh mahasiswi adalah sebanyak 27 kalimat dengan total keseluruhan kalimat yang dibuat sebanyak 405 kalimat, 610 klausa, dan 2430 kata. Kalimat terbanyak ditulis oleh mahasiswi P4, sebanyak 45 kalimat. Sementara kalimat yang paling sedikit ditulis oleh mahasiswi P6 sebanyak 12 kalimat. Kalimat terbanyak yang ditulis oleh mahasiswa BAHASA PERTAMA sebanyak 16 kalimat. Sedangkan kalimat yang paling sedikit, ditulis oleh mahasiswa L3 sebanyak 11 kalimat.

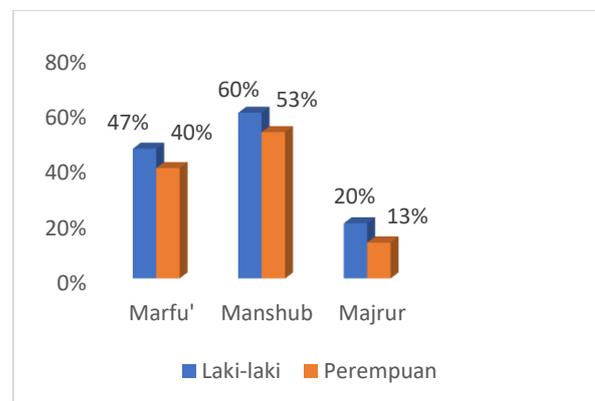
Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mendeskripsikan perspektif gender dalam pemerolehan bahasa kedua, maka teks yang telah terkumpul dianalisis pada tatanan sintaksis dan penulisan kosakata. Analisis sintaksis meliputi analisis hubungan antar kata. Dalam bahasa Arab merupakan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat dan dibagi sesuai jenis *i'rabnya*, yakni: *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Analisis penulisan kosakata meliputi penulisan *hamzah qath'*, *hamzah wasl*, *alif layyinah*, penulisan *hamzah* (di atas *ya*, di atas *alif*), penulisan titik dan *tanwin*, pemilihan dan penggunaan huruf, penambahan huruf, *huruf mad*, dan penghapusan huruf. Grafik 1 di bawah ini akan memetakan pemerolehan Ketepatan sintaksis antara kedua kelompok mahasiswa dan mahasiswi:

Grafik 1: Hasil Analisis Ketepatan Sintaksis



Sementara itu, hasil analisis kesalahan sintaksis menunjukkan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada aspek *I'rab manshub*. Berikut penjelasannya melalui grafik 2:

Grafik 2: Hasil Analisis Kesalahan Sintaksis



Kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa ini peneliti bagi ke dalam tiga jenis, yaitu *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Adapun penjabaran kategorinya sebagai berikut:

1. مرفوع: فاعل، نائب الفاعل، مبتدأ، خبر، اسم كان، خبر إن
2. منصوب: مفعول به، مفعول مطلق، مفعول لأجله، مفعول معه، مفعول فيه، خبر كان، اسم إن، حال، تمييز، استثناء
3. مجرور بحرف جر و بالإضافة

Berikut tabel 1 yang mendeskripsikan rekapitulasi kesalahan sintaksis berdasarkan kategori di atas:

Tabel 1: Rekapitulasi Analisis Kesalahan Sintaksis Mahasiswa

No	Jenis Kesalahan	Total
1	فاعل	20
2	نائب الفاعل	-
3	مبتدأ	15
4	خبر	17
5	اسم كان	29
6	خبر إنّ	10
Total <i>marfu'</i>		91
7	مفعول به	40
8	مفعول مطلق	13
9	مفعول لأجله	11
10	مفعول معه	14
11	مفعول فيه	13
12	خبر كان	27
13	اسم إنّ	29
14	حال	79
15	تمييز	18
16	استثناء	17
Total <i>manshub</i>		261
17	مجرور بحرف جر	9
18	مجرور بالإضافة	30
Total <i>majrur</i>		39
Total keseluruhan		391

Analisis kesalahan sintaksis mahasiswa terlihat dari rekapitulasi pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi Analisis Kesalahan Sintaksis Mahasiswi

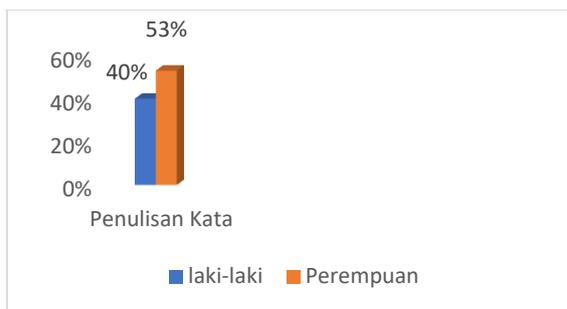
No	Jenis Kesalahan	Total
1	فاعل	14

2	نائب الفاعل	-
3	مبتدأ	10
4	خبر	9
5	اسم كان	25
6	خبر إنّ	20
Total <i>marfu'</i>		78
7	مفعول به	25
8	مفعول مطلق	11
9	مفعول لأجله	10
10	مفعول معه	13
11	مفعول فيه	15
12	خبر كان	17
13	اسم إنّ	19
14	حال	76
15	تمييز	18
16	استثناء	12
Total <i>manshub</i>		216
17	مجرور بحرف جر	10
18	مجرور بالإضافة	28
Total <i>majrur</i>		38
Total keseluruhan		332

Berdasarkan rekapitulasi di atas, terlihat bahwa kesalahan sintaksis yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa maupun mahasiswi adalah dalam menentukan *Irabhaal*. Pada mahasiswa terjadi tujuh puluh sembilan kali kesalahan dan pada mahasiswi terjadi tujuh puluh enam kali kesalahan.

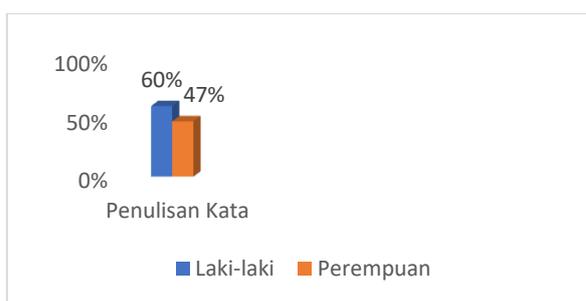
Pada aspek penulisan kata dan huruf, dapat kita lihat ketepatan penulisan kata dan huruf mahasiswa melalui grafik 3 berikut:

Grafik 3: Hasil Analisis Ketepatan Penulisan kata dan huruf



Sedangkan untuk aspek kesalahan penulisan kata dan huruf, dapat kita lihat pada grafik 4 berikut:

Grafik 4: Hasil Analisis Kesalahan Penulisan kata dan huruf



Rekapitulasi kesalahan pada aspek penulisan kata dan huruf dapat dilihat melalui rekapitulasi pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Rekapitulasi Analisis Kesalahan Penulisan kata dan huruf Mahasiswa

No	Jenis Kesalahan	Total
1	<i>hamzah qath'</i>	73
2	<i>hamzah washl</i>	77
3	<i>alif layyinab</i>	48
4	penulisan <i>hamzah</i> (di atas <i>ya</i> , di atas <i>alif</i>)	49
5	penulisan titik dan <i>tanwin</i>	27
6	pemilihan dan penggunaan huruf	27
7	penambahan huruf	27
8	<i>huruf mad</i>	35
9	penghapusan huruf	15
Total keseluruhan		378

Sedangkan untuk analisis kesalahan penulisan kata dan huruf mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4: Rekapitulasi Analisis Kesalahan Penulisan kata dan huruf Mahasiswi

No	Jenis Kesalahan	Total
1	<i>hamzah qath'</i>	65
2	<i>hamzah washl</i>	72
3	<i>alif layyinab</i>	23
4	penulisan <i>hamzah</i> (di atas <i>ya</i> , di atas <i>alif</i>)	37
5	penulisan titik dan <i>tanwin</i>	25
6	pemilihan dan penggunaan huruf	38
7	penambahan huruf	27
8	<i>huruf mad</i>	14
9	penghapusan huruf	7
Total keseluruhan		308

Terlihat dari tabel 4 tersebut, bahwa kesalahan penulisan kata dan huruf yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa maupun mahasiswi adalah dalam penulisan *hamzah washl*. Sebanyak tujuh puluh tujuh kali kesalahan ditemukan dalam teks yang ditulis mahasiswa dan tujuh puluh dua kali kesalahan muncul dalam teks yang ditulis mahasiswi.

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, dapat dipahamibahwa mahasiswi cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi pada ketepatan sintaksis dan ketepatan penulisan kata dan huruf. Nilai kesalahan sintaksis dan kesalahan penulisan kata dan huruf mereka juga lebih rendah dibanding dengan nilai kesalahan sintaksis dan kesalahan penulisan kata dan huruf mahasiswa.

Pembahasan

Kemampuan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi sudah cukup baik. Kedua kelompok mahasiswa dan mahasiswi mampu mengemukakan pendapat tentang ‘Fungsi Bahasa berdasarkan Tujuan Penggunaannya’. Secara spesifik mereka berhasil menyampaikan informasi dan pengetahuan mengenai fungsi bahasa berdasarkan tujuan penggunaannya. Mereka juga mampu menyampaikan pendapat dan pokok pikiran yang didasari argumen yang

kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufiqur Rahman yang menyatakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan segala informasi tertentu sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca. Teks eksposisi harus menjelaskan segala informasi dengan menggunakan gaya informasi yang persuasif, gaya bahasa yang lugas, dan tidak memihak⁴.

Semua komponen yang diteliti dapat dilihat hubungannya melalui tabel 5 berikut ini:

Tabel 5: Analisis Komponen

Kelompok Mahasiswa		
Aspek Analisis	Jumlah	Persentase
Pemerolehan Sintaksis		
Ketepatan Sintaksis	779	66,5%
Kesalahan Sintaksis	391	33.5%
فاعل	20	5.1%
نائب الفاعل	-	-
مبتدأ	15	3.8%
خبر	17	4.3%
اسم كان	29	7.4%
خبر إن	10	3.9%
مفعول به	40	10.2%
مفعول مطلق	13	3.3%
مفعول لأجله	11	2.8%
مفعول معه	14	3.58%
مفعول فيه	13	3.3%
خبر كان	27	6.9%
اسم إن	29	7.4%
حال	79	20.2%
تمييز	18	4.6%

⁴ Taufiqur Rahman, (2017), *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, h.5-8

استثناء	17	4.3%
مجرور بحرف جر	9	2.3%
مجرور بالإضافة	30	7.6%
Pemerolehan Penulisan kata dan huruf		
Ketepatan Penulisan kata dan huruf	792	67.6%
Ketidaktepatan Penulisan kata dan huruf	378	32.4%
hamzah qath'	73	19.3%
hamzah washl	77	20.3%
alif layyinah	48	12.6%
penulisan hamzah (di atas ya, di atas alif)	49	12.9%
penulisan titik dan tanwin	27	7.14%
pemilihan dan penggunaan huruf	27	7.14%
penambahan huruf	27	7.14%
huruf mad	35	9.2%
penghapusan huruf	15	3.9%

Kelompok Mahasiswi		
Aspek Analisis	Jumlah	Persentase
Pemerolehan Sintaksis		
Ketepatan Sintaksis	2098	86.3%
Kesalahan Sintaksis	332	13.7%
فاعل	14	4.2%
نائب الفاعل	-	-
مبتدأ	10	3.3%
خبر	9	2.7%
اسم كان	25	6.3%
خبر إن	20	6%
مفعول به	25	7%
مفعول مطلق	11	3%

مفعول لأجله	10	3.3%
مفعول معه	13	4%
مفعول فيه	15	4.5%
خبر كان	17	5.1%
اسم إن	19	5.7%
حال	76	22%
تمييز	18	5.4%
استثناء	12	3.6%
مجرور بحرف جر	10	3.3%
مجرور بالإضافة	28	8.4%
Pemerolehan Penulisan kata dan huruf		
Ketepatan Penulisan kata dan huruf	2122	87.3%
Ketidaktepatan Penulisan kata dan huruf	308	12.7%
hamzah qath'	65	21%
hamzah washl	72	23%
alif layyinah	23	7.4%
penulisan hamzah (di atas ya, di atas alif)	37	12%
penulisan titik dan tanwin	25	8.1%
pemilihan dan penggunaan huruf	38	12.3%
penambahan huruf	27	8.7%
huruf mad	14	4.5%
penghapusan huruf	7	2.2%

Tabel 5 di atas menjelaskan bahwa pada penguasaan sintaksis bahasa Arab, kesalahan pada posisi *faa'il*, *mubtada'*, *khobar*, *ism kaana*, *maf'ul bih*, *maf'ul muthlaq*, *khobar kaana*, *ism inna*, dan *istiitsna'* lebih banyak ditemukan pada kelompok mahasiswa. Sedangkan pada posisi *khobar inna*, *maf'ul li-*

ajlib, *maf'ul ma'ab*, *maf'ul fih*, *baal*, *tamyiiz*, *majrur biharfi jar*, dan *majrur bil-idbaafah* lebih banyak ditemukan pada hasil tulisan kelompok mahasiswi.

Dalam penulisan kata dan huruf, ketidaktepatan penulisan kata dan huruf, penulisan alif *layyinah*, penulisan hamzah (di atas ya atau di atas alif), penulisan huruf mad, dan penghapusan huruf lebih banyak ditemukan dalam tulisan kelompok mahasiswa. Kesalahan penulisan hamzah *qath'* dan hamzah *washl*, penulisan titi dan tanwin, pemilihan dan penggunaan huruf, dan penambahan huruf lebih banyak ditemukan dalam tulisan kelompok mahasiswa.

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa dalam penguasaan sintaksis, maupun penulisan kata dan huruf; baik mahasiswa maupun mahasiswi telah memiliki pemahaman yang baik. Beberapa kesalahan yang terjadi, tidak semuanya didominasi oleh kelompok mahasiswa dan sebaliknya, tidak juga didominasi oleh kelompok mahasiswi. Baik pada hasil tulisan kelompok mahasiswa maupun mahasiswi sama-sama ditemukan kesalahan, dan selisih antara kesalahan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dan mahasiswi tidaklah berbeda jauh.

Jikadilihat dari ketepatan sintaksis terdapat 2098 kata atau 86.3% dari kata yang ditulis oleh kelompok mahasiswi. Ketidaktepatan hanya berkisar 13,7% atau sebanyak 332 kata. Apabila dilihat hasil tulisan kelompok mahasiswa, ditemukan sebanyak 779 kata yang tepat atau sebanyak 66,5% dari total 1170 kata yang ditulis oleh mahasiswa. Ketidaktepatan sintaksis ditemukan sebanyak 33,5% atau sebanyak 391 kata dari total 1170 kata. berdasarkan jumlah ini, terlihat bahwa kelompok mahasiswi lebih menguasai sintaksis dibanding kelompok mahasiswa.

Dalam hal ketepatan penulisan kata dan huruf, kelompok mahasiswi juga lebih unggul dibanding kelompok mahasiswa. Sebanyak 87,3% kata yang tepat ditulis oleh

mahasiswi atau sebanyak 2122 dari total 2430 kata. Sedangkan pada kelompok mahasiswa, kata yang tepat adalah sebanyak 67,6% atau sebanyak 792 kata yang tepat dari total 1170 yang ditulis. Kesalahan penulisan kata dan huruf adalah sebanyak 32,4% atau 378 kata dari total kata yang ditulis. Hal ini menunjukkan, bahwa penguasaan mahasiswi terhadap penulisan kata dan huruf, lebih baik dibanding mahasiswa.

Otak laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang berbeda, jadi semestinya tidak mengejutkan bagi kita bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam memproses bahasa. Studi yang dilakukan pada subjek yang mempelajari bahasa asing mengungkapkan bahwa otak seorang anak perempuan akan menunjukkan aktivitas yang lebih besar di bagian yang digunakan untuk pengkodean bahasa sementara bagian visual dan pendengaran dari otak anak laki-laki cenderung lebih aktif⁵. Namun, ini tidak serta merta membuat kita dapat menarik kesimpulan bahwa anak perempuan lebih mampu belajar bahasa dibanding anak laki-laki, itu hanya berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus melakukan pendekatan pembelajaran bahasa dengan cara yang berbeda. Anak perempuan cenderung lebih mahir dalam memproses konsep-konsep abstrak dan tidak perlu harus menggabungkan metode pembelajaran visual dan pendengaran untuk secara efektif memperkuat pengetahuan. Laki-laki, di sisi lain, cenderung belajar paling efektif ketika mereka memantapkan konsep menggunakan isyarat visual, seperti kata-kata dan ilustrasi tertulis, bersama dengan isyarat pendengaran melalui mendengarkan dan pengulangan⁶.

⁵ M. Syahrudin Amin, *Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Pria dan Perempuan: Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.1 No.1 2018, h.42

⁶ M. Syahrudin Amin, (2018), *Perbedaan Struktur Otak*, h.42

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aslan, dilaporkan bahwa gender mempengaruhi strategi pembelajaran yang diadopsi oleh salah satu gender⁷. Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki diamati menggunakan berbagai strategi dalam penguasaan bahasa. Gascoigne dalam sebuah studi tentang "Peran Gender dalam Interaksi L2: Sosialisasi melalui Materi L2" mengutip bahwa laki-laki cenderung menggunakan perangkat linguistik seperti interupsi, arahan, dan konjungsi kalimat-awal. Perempuan, sebaliknya, cenderung lebih bergantung pada pertanyaan, pembenaran, kata keterangan intensif, kata ganti orang dan kata keterangan awal⁸.

Dalam sebuah studi yang meneliti perilaku percakapan pembelajar bahasa kedua laki-laki dan perempuan, peneliti Gass dan Varonis menemukan bahwa laki-laki mendominasi percakapan. Oleh karena itu, mereka menemukan bahwa laki-laki menerima lebih banyak praktik berbicara daripada perempuan dalam interaksi seperti itu. Namun, mereka menyimpulkan bahwa laki-laki menggunakan kesempatan untuk berinteraksi untuk menghasilkan lebih banyak output, sedangkan perempuan menggunakannya untuk mendapatkan lebih banyak input⁹.

Tidak mudah untuk menemukan penjelasan untuk hasil ini. Namun, satu penjelasan yang jelas untuk keberhasilan perempuan yang lebih besar dalam pembelajaran bahasa kedua di lingkungan kelas adalah bahwa mereka umumnya memiliki sikap yang lebih positif. Mungkin ini

⁷ M. Fauzan Ansyari dan Hasni Rahmi, *A Comparison between Male and Female Students' Language Learning Strategies Preference*, Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching, Vol.2 No.1 Juni 2016, h.76

⁸ Gascoigne, C. *The role of gender in L2 Interaction: Socialization via L2 materials*, <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=2320267> diakses pada tanggal 13 Februari 2020

⁹ S. Gass dan E. Varonis, *Sex Differences in NNS/NNS Interactions' in Day* (ed.) 1986.

disebabkan oleh fakta bahwa anak perempuan menganggap belajar bahasa asing sebagai keuntungan tambahan bagi mereka, sedangkan sebagai anak laki-laki tidak. Adapun penjelasan lain yang mungkin adalah bahwa perempuan mendapat manfaat dari input yang lebih banyak dan lebih baik sebagai hasil dari keterampilan pemahaman mendengarkan yang baik.

Sebagian besar penelitian yang menghubungkan pemerolehan bahasa kedua dan jenis kelamin telah berfokus pada variasi gaya kognitif dan strategi pembelajaran. Studi lain telah mencurahkan perhatian mereka pada variasi apa yang disukai setiap gender untuk dipelajari dan digunakan, dan hubungannya dengan peluang sosial dan interaksi kelompok. Diasumsikan dari penelitian berbeda bahwa perempuan mengalahkan laki-laki dalam kefasihan verbal, ketepatan dan ingatan, seperti yang telah diusulkan bahwa otak perempuan dan laki-laki berbeda dan diprogram untuk tugas yang berbeda dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, representasi makna perempuan dalam pikiran akan mendukung menghafal kosakata dan bentuk kompleks. Hormon juga telah ditambahkan ke persamaan untuk membenarkan bahwa kadar androgen yang tinggi berkorelasi dengan aktivitas otomatis dan estrogen dengan keterampilan semantik dan interpretatif yang lebih baik, yang bertentangan dengan gagasan kemandirian dalam bahasa untuk semua penutur asli. Upaya-upaya ini untuk menjelaskan fakta yang tak terbantahkan bahwa ada perbedaan gender dalam penguasaan dan pemrosesan bahasa mungkin hanya merupakan produk dari pengaruh konstruksi sosial yang lebih terkait dengan kendala budaya dan sosial daripada proses aktual dari penguasaan bahasa kedua, tetapi juga generalisasi yang terlalu disederhanakan. berdasarkan kesalahpahaman lama yang mengarah pada klaim bahwa otak perempuan dan laki-laki memiliki struktur

yang berbeda yang membuatnya lebih cocok untuk tugas yang berbeda. Ide-ide ini telah lama ditolak, penelitian neurologis baru-baru ini menggambarkan otak sebagai organ yang sangat kompleks dan bervariasi yang tidak dapat dengan mudah direduksi menjadi dikotomi perempuan / pria. Sementara studi-studi ini diakui oleh beberapa orang, kebanyakan manual menyangkal keberadaannya atau hanya memilih untuk mengabaikannya. Dalam beberapa kasus mereka disebutkan, mereka biasanya dimasukkan secara anekdot dalam faktor sosial atau psikologis lainnya yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, tidak pernah sebagai perbedaan individu itu sendiri.

Karena sebagian besar penelitian tentang bahasa dan gender menunjukkan perbedaan dalam penggunaan dan kinerja antara perempuan dan laki-laki dalam bahasa pertama mereka, adalah logis untuk mengasumsikan bahwa akan ada perbedaan dalam proses pembelajaran bahasa kedua mereka, meskipun tampaknya tidak ada jumlah yang besar. Penelitian tentang topik khusus ini, yang kontras dengan banyaknya penelitian mengenai perbedaan individu lainnya, yaitu usia, motivasi atau bakat. Penelitian yang ditemukan sejauh ini tampaknya difokuskan pada dua arah: perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam kinerja dan strategi pembelajaran untuk bahasa kedua dalam konstruksi pembelajaran bahasa sebagai kegiatan perempuan di satu sisi, dan lokasi pelajar bahasa kedua dalam identitas sosial bahasa kedua menggunakan metode praktik dalam sebuah komunitas.

Beberapa penelitian telah menganalisis perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal kinerja dalam tes bahasa kedua di sekolah, dengan perempuan biasanya mencapai hasil yang lebih tinggi daripada laki-laki, meskipun kadang-kadang tidak dianggap cukup relevan, tetapi sebagian besar telah mencurahkan minat mereka untuk tiga bidang

studi utama: popularitas pembelajaran bahasa antara laki-laki dan perempuan, strategi pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing gender dan perbedaan sikap mereka terhadap pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Kesenjangan gender dalam memilih untuk belajar bahasa berkurang, meskipun secara tradisional telah dianggap sebagai kegiatan perempuan, tetapi ini tampaknya memiliki implikasi psikologis dan sosial: anak perempuan mungkin entah bagaimana "disalurkan" ke arah kegiatan ini sementara anak laki-laki tidak dianjurkan. Kecenderungan biologis yang diklaim untuk anak perempuan untuk memiliki kemampuan verbal yang lebih baik memfasilitasi penguasaan bahasa kedua mereka telah ditolak oleh penelitian yang didasarkan pada penandaan neurologi bahwa tidak ada dasar biologis untuk asumsi itu. Ini mendukung gagasan kesenjangan gender atau perbedaan gender dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah hasil dari faktor sosial: "perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial" Mungkin benar bahwa guru lebih cenderung untuk memotivasi anak perempuan, untuk menjadi lebih partisipatif dan termotivasi di kelas dan juga dengan menghasilkan tugas yang lebih rapi dan lebih konsisten yang mampu meraih simpati guru dan mungkin mempengaruhi nilai sekolah, tetapi mereka juga cukup mencurahkan lebih banyak waktu dan memperhatikan siswa laki-laki, yang seharusnya menyeimbangkan situasi. Secara umum, ada sedikit bukti guru memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki secara berbeda di kelas bahasa kedua.

Telah diketahui bahwa perempuan cenderung memperoleh variasi bahasa yang berwibawa dan lebih baik pada bahasa target daripada laki-laki. Perempuan cenderung untuk tidak menggunakan varian yang distigmatisasi, dan menghindari bentuk-bentuk antarbahasa yang menyimpang dari norma. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakamanan

perempuan dalam masyarakat. Lainnya mengklaim bahwa alasannya lebih cenderung terkait dengan peran perempuan dalam masyarakat, yang memberikan lebih banyak peluang dan paparan bahasa. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan perintah bahasa yang lebih baik. Juga telah ditemukan bahwa, seperti dalam pemerolehan bahasa pertama, perempuan lebih termotivasi, biasanya dalam motivasi integratif. Dibandingkan dengan laki-laki, yang cenderung lebih termotivasi secara instrumental. Dalam hal strategi interaksi, perempuan berkomunikasi dengan cara yang lebih bervariasi, biasanya untuk mencapai lebih banyak input, sedangkan pria menggunakan peluang interaksi mereka untuk menghasilkan lebih banyak output. Pembicaraan sesama anak perempuan tampaknya lebih banyak, yang mendukung kesempatan untuk berlatih dan berinteraksi dalam bahasa tersebut. Dalam kegiatan kelompok dan kerja kolaboratif, anak perempuan terbukti lebih cenderung untuk berpartisipasi, meskipun dihambat dalam hal mengajukan pertanyaan atau bertentangan dengan orang lain, sementara anak laki-laki tampaknya lebih pandai berbicara dan cenderung berbicara di depan umum dan mendominasi serta mempertahankan posisi di kelas. Meskipun laki-laki tidak terlalu banyak berbicara, namun mereka juga mampu untuk belajar dengan cepat dan baik. Meskipun perempuan tampaknya belajar lebih cepat dan lebih baik dibanding laki-laki karena anak perempuan cenderung lebih tekun dibanding anak laki-laki.

Kesimpulan

Studi gender telah banyak dilakukan sehubungan dengan penelitian pemerolehan bahasa kedua. Walaupun masih sering tidak disebutkan dan ketika diperhitungkan, diakhiri dengan pernyataan yang terlalu sederhana atau pernyataan yang tidak lengkap. Dalam sejumlah besar penelitian terdapat faktor-

faktor lain yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, penelitian ini diharapkan memiliki cukup bukti bahwa gender memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua, seperti halnya pemerolehan dan kinerja bahasa pertama.

Penggunaan bahasa seksis di kelas bahasa kedua dan materi bias gender yang salah dan kurang mewakili perempuan mungkin menjadi faktor lain yang perlu dipertimbangkan, meskipun ini juga menurun dan tidak cukup penelitian yang telah dilakukan. Pengujian bahasa mungkin juga perlu dinilai kembali dan dianalisis untuk melihat apakah itu memengaruhi hasil yang bias gender.

Terlepas dari kenyataan bahwa bahasa, bahan, dan dominasi dalam wacana di kelas tampaknya lebih menyukai laki-laki dalam pembelajaran formal bahasa kedua, mereka tampaknya berkinerja buruk pada hasil tes penguasaan bahasa kedua dan kecakapan. Pertimbangan pembelajaran bahasa sebagai aktivitas perempuan mungkin menambah motivasi dan mempengaruhi sikap mereka, yang dianggap penting untuk proses pemerolehan bahasa kedua.

Penelitian yang telah dilakukan pada penggunaan bahasa pertamamenunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hasil yang ditemukan tampaknya berjalan paralel dengan yang ada dalam penguasaan bahasa kedua. Perempuan tampaknya mencari lebih banyak persetujuan sosial sehingga mereka memilih jenis prestise yang lebih tinggi dan membidik kinerja menyerupai penduduk asli agar dapat diterima dan dihormati baik di ruang sosial maupun akademik. Mereka memiliki motivasi yang lebih integratif dan bekerja lebih baik dalam tugas-tugas kolaboratif, sikap positif mereka terhadap bahasa target, penutur dan budaya, membuat mereka memiliki kosakata yang lebih beragam dan sering menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Mereka juga

lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua karena mereka lebih sadar akan kemampuan mereka. Semua faktor ini berkontribusi pada lebih banyak pemaparan dan peluang untuk mempraktikkan bahasa, yang meningkatkan akurasi, kinerja, dan kecakapan mereka. Keuntungan-keuntungan ini juga menebus diskriminasi ganda wanita dalam komunitas minoritas. Menjadi saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam arah yang sama, mereka mampu menjelaskan mengapa perempuan cenderung mengalahkan laki-laki dalam pemerolehan bahasa kedua, hal ini membuat kebanyakan dari mereka menjadi peka secara sosial.

Hasil yang beragam telah diperoleh, bahwapeserta didik perempuan umumnya mengungguli peserta didik laki-laki dalam menguasai bahasa. Namun, kedua gender memiliki kecenderungan beragam terhadap partisipasi di depan umum, dan jumlah kecenderungan ini dalam fitur yang berbeda dan bervariasi. Salah satunya, ditemukan bahwa peserta didik yang dekat dengan budaya bahasa target cenderung mengungguli mereka yang lebih jauh dengan budaya bahasa target. Namun akhirnya, cukup mempengaruhi kemampuan dan pencapaian bahasa mereka.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dan kemampuan berbeda. Perbedaan kemampuan verbal sering disebabkan oleh faktor gerak anggota badan ekspresi wajah, suara dan intonasi. Perbedaan bahasa bukan berarti dua bahasa yang sama sekali berbeda dan terpisah, tetapi bahasa mereka tetap satu, hanya saja dalam pemakaian bahasa lelaki dan perempuan mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Perempuan lebih mempertahankan bahasa sedangkan laki-laki bersifat inovatif dan menyukai pembaharuan.

Daftar Pustaka

Al Ghabra. Hiba, The Influence of Gender and Age in SLA,

- [www.academia.edu/12657019/Gender Age and Second Language Acquisition](http://www.academia.edu/12657019/Gender_Age_and_Second_Language_Acquisition). Diakses tanggal 10 November 2019
- Amin. M. Syahrudin, Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Pria dan Perempuan;Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.1 No.1 2018.
- Ansyari. M. Fauzan,Rahmi. Hasni,A Comparison between Male and Female Students' Language Learning Strategies Preference, *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, Vol.2 No.1 Juni 2016
- Bista, B. (2009). Age as an affective factor in second language acquisition. Retrieved in 2012, from <http://www.scribd.com/doc/7753203/Age-as-an-Affective-Factor-in-Second-Language-Acquisition>.
- Block, D. (2002). Language & Gender and SLA. [Electronic version] *Quaderns de Filologia. Estudis Linguistics*, 7, 49-73.
- Brown, H. D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J.
- Cameron, D. (1995). *Verbal Hygiene*. New York: Routledge.
- Collier, V. (1987). Age and rate of acquisition of second language for academic purpose. *TESOL Quarterly* 21:617-41.
- Cummins, J. (1981b). The role of primary language development in promoting educational success for language minority students. In *Schooling and language minority students: a theoretical framework*, pp. 3-49. National Evaluation, Dissemination and Assessment Center, California State University.
- Davis, K.A. & Skilton-Sylvester, E. (2004). Looking back, taking stock, moving forward: Investigating gender in TESOL. *TESOL Quarterly* 38/3, 381-404.
- Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Johnstone, R. (2002). *Addressing the age factor: Some implications for languages study*. Stransbourg: Council of Europe.
- Farhady, H. (1980) Justification, development, and validation of functional language testing. Ph.D. dissertation, University of California at Los Angeles.
- Flege, J. (1987). A critical period for learning to pronounce foreign languages? *Applied Linguistics* 8 (2): 162-77.
- Davis & Skilton. *Encuentro Revista de Investigación e Innovación en la Clase de Idioma*, 13/14, 81-89.
- Gascoigne, C. *The role of gender in L2 Interaction: Socialization via L2 materials*, <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=2320267> diakses pada tanggal 13 Februari 2020
- Genesee, F. (1976). The role of intelligence in second language learning. *Language Learning* 26: 267-80.
- Genesee, F. (1988). Neuropsychology and second language acquisition. In Beebe, L (ed.) *Issues in Second Language Acquisition: Multiple Perspectives*, pp. 81-112. Newbury House, Cambridge, Mass.
- Hatch, E. (1983). *Psycholinguistics: a second language perspective*. Newbury House, Rowley, Mass.
- Krashen, S. (1973). Lateralization, language learning and the critical period: some new evidence. *Language Learning* 23:63-74.
- Krashen, S. (1979). A response to McLaughlin, 'The Monitor model: some methodological considerations'. *Language Learning* 29: 151-67.
- Lamendella, J. (1977). General principles of neurofunctional organization and their manifestations in primary and non-

